

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Keterciptanya dunia ini berarti bahwa segala sesuatu di dalamnya pada hakikatnya baik dan berbobot. Tidak ada yang buruk, tidak ada yang semu, tiada yang kurang bernilai.<sup>1</sup> Segala sesuatu yang tercipta adalah baik, berbobot, tidak buruk, tidak semu, dan bernilai, karena Allah adalah penciptanya dan Allah sendiri melihat ciptaan-Nya sebagai hal yang baik. Maka Allah melihat segala yang dijadikan-Nya itu sungguh amat baik (Kej. 1:31). Setelah mencipta, Allah tidak membiarkan ciptaan-Nya itu ada dan berjalan sendirian, tetapi Allah tetap menyertai ciptaan-Nya tersebut serta menjadikan manusia seturut gambar dan rupa-Nya untuk melanjutkan karya-Nya di tengah dunia serta memberikan kuasa kepada manusia untuk melestarikan ciptaan-Nya. Dalam Kej. tertulis:

Berfirmanlah Allah, 'Baiklah kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa kita, supaya mereka berkuasa, atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang yang merayap di bumi'. Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia, laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka. Lalu Allah memberkati mereka dan, lalu Allah berfirman kepada mereka: 'Beranak cuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu dan berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi (Kej. 1:26-28).

Dari kutipan Kitab Suci ini tampak jelas bahwa manusia pada hakikatnya sejak semula telah dipersiapkan dan direncanakan oleh Allah sebagai perpanjangan tangan Allah di tengah dunia. Manusia disertai kuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang yang merayap di bumi. Hal ini juga menjadi bukti nyata bahwa manusia dalam sifat dan keterlibatannya, mempunyai peran yang besar di dunia ini, sebab

---

<sup>1</sup>Tom Jacobs, *Teologi Sistematis 2* (Jakarta: Kanisius, 2008), hlm. 71.

manusia tidak lain dan tidak bukan adalah gambar dan rupa Allah sendiri. Manusia adalah *Imago Dei*.<sup>2</sup>

Namun manusia yang telah disertai kuasa atas ciptaan lain sering bertindak semena-mena terhadap alam ciptaan. Manusia tidak lagi mendengarkan Firman Allah, bahkan manusia ciptaan Allah itu melanggar perintah Allah. Dalam teks Kej. 2:16-17 terlihat jelas bahwa Allah melarang manusia untuk memakan buah pengetahuan tentang yang baik dan benar. “Lalu Tuhan Allah memberi perintah ini kepada manusia: “Semua pohon dalam taman ini boleh kau makan buahnya dengan bebas, tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat itu janganlah kau makan buahnya, sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati (Kej. 2:16-17).” Meskipun Allah telah memerintahkan manusia untuk tidak memakan buah dari pohon pengetahuan, dalam teks Kej. 3:6 jelas terlihat bahwa manusia tergoda untuk memakan buah yang telah dilarang oleh Allah tersebut. “Perempuan itu melihat bahwa pohon itu baik untuk dimakan dan sedap kelihatannya, lagi pula pohon itu menarik hati dan sedap kelihatannya. Lalu ia mengambil dari buahnya dan dimakannya dan diberikan juga kepada suaminya yang bersama-sama dengan dia dan suaminya pun memakannya” (Kej. 3:6). Kisah pelanggaran manusia atas perintah Allah ini dapat terjadi, karena Allah juga menganugerahi akal budi dan kehendak bebas dalam diri manusia. Kehendak bebas yang ada di dalam diri manusia, menyebabkan manusia berpotensi untuk mengambil keputusan atas tindakannya. Georg Kirchberger mengatakan, “Maka dalam larangan itu nyata kebebasan manusia dan kemungkinan untuk digodai dan berdosa.”<sup>3</sup>

Dewasa ini, ada sejumlah pihak yang beranggapan bahwa teks Kej. 1: 26-28 yang berisi tentang perintah Allah untuk menguasai dan menaklukkan alam ciptaan menjadi penyebab dari tindakan semena-mena dari manusia untuk mengeksploitasi alam. Menurut Alexander Jebadu, ada dua hal yang menjadi bukti bahwa kerusakan alam itu bukan disebabkan karena teks Kej. 1:26-28 yang seolah-olah melegitimasi tindakan perusakan alam oleh manusia. *Pertama*, dalam sejarah kekristenan hampir tidak pernah ditemukan refleksi teologis yang isinya

---

<sup>2</sup>*Imago Dei* artinya manusia diciptakan segambar atau serupa dengan Allah.

<sup>3</sup>Georg Kirchberger, *Allah Menggugat Sebuah Dogmatik Kristiani* (Maumere: Ledalero, 2012), hlm. 300.

mendorong manusia untuk menguasai dalam arti merusaknya dengan mengambil teks Kej. 1:26-28 sebagai dasar pijaknya. Sejak Gereja Perdana hingga dewasa ini agama Kristen dalam pelbagai ajaran imannya tidak pernah mendorong umat Kristen atau umat manusia pada umumnya untuk mengeksploitasi alam sampai sehabis-habisnya hingga rusak. *Kedua*, kata taklukkanlah dan berkuasalah semestinya tidak dimengerti sebagai perintah Allah kepada Adam dan keturunannya untuk mengalahkan, merusak, dan menghancurkan atau mengeksploitasi alam ciptaan-Nya sampai sehabis-habisnya.<sup>4</sup> Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tindakan manusia yang menyebabkan manusia jatuh dalam dosa serta menyebabkan kerusakan alam bukan disebabkan oleh perintah Allah seperti yang tercantum dalam teks Kej. 1:26-28 tersebut, tetapi karena kehendak bebas yang ada dalam diri manusia.

Kehendak bebas yang telah dianugerahkan Allah kepada manusia, sering kali membuat manusia melupakan Firman Allah, bahkan melanggar perintah Allah. Manusia melupakan hakikat panggilannya sebagai citra Allah untuk melaksanakan kehendak Allah, malahan manusia menuruti kehendaknya sendiri. Akibatnya, manusia tidak lagi memperhatikan keutuhan ciptaan melainkan mengeksploitasi alam sampai sehabis-habisnya demi kepuasannya sendiri. Alam menjadi rusak, karena kehendak bebas tanpa tanggung jawab dari manusia terhadap Allah sebagai penciptanya dan terhadap sesama ciptaan lainnya.

Dalam hubungan manusia dengan kosmos, Antonio Moroni guru besar ekologi dari Universitas Parma-Italia membagi latar belakang sejarah hubungan manusia dengan alam menjadi tiga tahap penting, yakni, masa keseimbangan alam, masa ketidakseimbangan alam dan masa sekarang. Pada masa keseimbangan alam, hubungan manusia dengan alam dicirikan oleh keseimbangan. Pada waktu itu, terdapat kontrol alam atas diri manusia, khususnya menyangkut sumber-sumber yang diperlukan manusia untuk hidup dan berkembang.<sup>5</sup> Teknologi yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari masih sangat primitif. Pada masa ketidakseimbangan alam, terdapat dua perubahan kultural yang menimbulkan keretakan keseimbangan antara kelompok manusia

---

<sup>4</sup>Alexander Jebadu, "Dasar Teologis Kepedulian Gereja Terhadap Keutuhan Alam", 2012 <http://repository.stfk.ledalero.ac.id/265>, diakses pada 19 Juni 2025, hlm. 6.

<sup>5</sup>William Chang, *Moral Spesial*, (Yogyakarta: Kanisius, 2015), hlm. 264.

dan lingkungan alam. *Pertama*; revolusi Neolitikum (masa manusia mengubah lingkungan hidup tanpa membahayakan proses fungsi alam). *Kedua*; revolusi industri yang melanda sejumlah negara maju di dunia. Pada masa sekarang, manusia mengontrol lingkungan dan menggarap kekayaan alam demi manusia.<sup>6</sup>

Para Bapa Gereja juga turut menyumbangkan pemikirannya mengenai masalah lingkungan hidup. Alexandre Ganoczy berpendapat bahwa para bapa gereja umumnya mempertahankan dua tesis utama. *Pertama*, umat manusia kehilangan hak penguasaan atas bumi setelah jatuh ke dalam dosa (Kej. 3). *Kedua*, manusia masih memiliki kuasa itu walaupun telah mengalami kejatuhan. Lactartius berpendapat bahwa alam semesta pasti diciptakan oleh Tuhan. Dalam penciptaan ini, manusia menjadi "pengada" yang mengakui pencipta-Nya dan menikmati segala kebaikan. Manusia membuktikan diri sebagai bagian dari asas ilahi dan satu-satunya ras berakal budi yang sanggup mencintai Tuhan di antara rekan-rekan makhluk ciptaan lainnya.<sup>7</sup> Agustinus seperti yang dikutip Wiliam Chang menekankan bahwa ciptaan di luar diri manusia, entah berjiwa atau tidak tetap memiliki nilai lebih dari pada sekedar bersifat memenuhi kegunaan manusia.<sup>8</sup>

Celia Deane Drummond, dalam bukunya yang berjudul *A Handbook in Theology and Ecology* yang telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Robert P. Borrong, mengungkapkan bahwa telah terjadi berbagai krisis lingkungan di berbagai belahan dunia ini. Krisis-krisis itu, yakni semakin berkurangnya tanah subur dan perluasan padang rumput peternakan,<sup>9</sup> punahnya sejuta jenis binatang, tumbuhan, dan serangga akibat kegiatan manusia,<sup>10</sup> dan penipisan sumber-sumber energi.<sup>11</sup> Masalah-masalah lingkungan lainnya itu seperti pemanasan global, pertambangan yang tidak memperhatikan lingkungan, berkurangnya hutan lindung akibat perluasan perkebunan, pencemaran sungai dan laut, serta berbagai krisis lainnya disebabkan oleh ulah manusia yang tidak bertanggung jawab.

---

<sup>6</sup>*Ibid.*, hlm. 264-265.

<sup>7</sup>*Ibid.*, hlm. 298-299.

<sup>8</sup>*Ibid.*, hlm. 299.

<sup>9</sup>Celia Deane Drummond, *Teologi dan Ekologi: Buku Pegangan*, penerj. Robert P. Borrong, (Jakarta: PT Gunung Mulia, 2001), hlm. 3.

<sup>10</sup>*Ibid.*, hlm. 5.

<sup>11</sup>*Ibid.*, hlm. 8.

Berhadapan dengan situasi ini, Gereja Katolik sejak semula telah menyerukan pentingnya menjaga keutuhan ciptaan Allah. Gereja Katolik seperti yang terdapat dalam Kitab Suci, ajaran sosial Gereja, dan seruan apostolik, selalu mengusahakan keutuhan alam ciptaan. Paus Fransiskus pada tanggal 24 Mei 2015 telah mengeluarkan ensiklik "Laudato Si" yang mengajak semua pihak untuk menjaga, merawat alam dari kehancuran. Kalimat pertama dari Ensiklik ini adalah "*Laudato Si' mi Signore*". Ini merupakan sebuah ungkapan dalam bahasa Italia yang berarti "Terpujilah Engkau, Tuhanku".<sup>12</sup> Ensiklik 'Laudato Si' merupakan ensiklik terbaru dari Paus Fransiskus yang secara khusus berbicara mengenai ekologi. Dalam ensiklik ini, Paus Fransiskus mengkritik konsumerisme dan pembangunan yang tak terkendali, menyebabkan terjadinya kerusakan lingkungan hidup dan pemanasan global, serta mengajak seluruh manusia di dunia untuk mengambil bagian, mengambil aksi global yang terpadu dan segera. Dalam ensiklik "Laudato Si", Paus Fransiskus menulis argumen teologisnya tentang pentingnya mengatasi perubahan iklim dan melindungi lingkungan. Kerusakan yang terus menerus dilakukan oleh manusia terhadap lingkungan mencerminkan manusia yang krisis etika, budaya dan spiritual modernitas.

Selain Gereja, dalam berbagai kebudayaan khususnya dalam kearifan-kearifan lokal juga terdapat kesadaran untuk menjaga keutuhan ciptaan atau dapat dikatakan bahwa di dalam berbagai kearifan lokal juga kesadaran akan panggilan manusia untuk menjaga alam lingkungan itu telah ada. Eben Nuban Timo mengungkapkan bahwa dalam budaya lokal juga terdapat sidik jari Allah.<sup>13</sup> Artinya bahwa Allah dengan cara-Nya tersendiri telah ada, hadir, dan terlibat dalam dunia, termasuk dalam kebudayaan lokal. Beberapa contoh yang menunjukkan bahwa di dalam budaya atau kearifan lokal itu telah terdapat panggilan manusia untuk menjaga keutuhan itu, seperti di Kalimantan terdapat tradisi berladang yang disebut *Bahuma*. Dalam tradisi *Bahuma* masyarakat Suku Dayak Meratus berusaha untuk menjaga kelestarian alam dengan membuka ladang dan memperhatikan dampaknya terhadap alam lingkungan sekitarnya. Bagi masyarakat Suku Dayak yang tinggal di Pegunungan Meratus, makna dari berladang secara tradisional ini yakni, meminta rezeki, keselamatan, memelihara

---

<sup>12</sup>Emanuel Gerrit Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), hlm. 198.

<sup>13</sup>Eben Nuban Timo, *Sidik Jari Allah dalam Budaya*, (Mauwere: Ledalero, 2007), hlm. v-vi.

alam dunia dan menjaga budaya leluhur.<sup>14</sup> Di Nusa Tenggara Timur, terdapat suku-suku yang melakukan tindakan yang serupa dengan masyarakat Suku Dayak, misalnya masyarakat Suku Meto di Timor atau masyarakat Suku Ngada di Flores. Di dalam konteks masyarakat Lamaholot, Flores Timur terdapat juga berbagai upacara atau ritual adat yang menunjukkan bahwa masyarakat Lamaholot mempunyai perhatian yang besar untuk menjaga lingkungan hidup.

Nilai-nilai luhur yang terdapat dalam kebudayaan, khususnya berbagai kearifan lokal atau tradisi-tradisi adat di berbagai belahan dunia, di Indonesia secara nasional, dan Flores Timur secara lokal, menarik minat penulis untuk mendalami tema ini. Penulis hendak menggali berbagai nilai luhur dalam kearifan lokal itu sebagai inspirasi untuk melestarikan alam lingkungan. Beberapa penulis atau peneliti yang telah mempublikasikan tulisannya berkaitan dengan tema ini, adalah sebagai berikut. Karl Heinz Kohl menggali tradisi membuka kebun di dalam masyarakat Belogili, Kecamatan Lewolema, Kabupten Flores Timur, Nusa Tenggara Timur. Tulisannya itu ia publikasikan dalam buku yang berjudul *Raran Tonu Wujo*. Fokus tulisannya adalah tradisi membuka kebun dalam kaitannya dengan kepercayaan tradisional masyarakat Belogili.<sup>15</sup> Adrianus Kayan dalam tesisnya, membuat kajian cerita pengorbanan Dewi Padi Tonu Wujo di dalam masyarakat adat Wailolong. Dalam tulisannya itu, Adrianus Kayan membuat studi komparatif antara pengorbanan Dewi Padi dan pengorbanan Kristus. Ama Kromen dalam Skripsinya membuat sebuah kajian tentang tradisi Gemohin (kerja sama untuk berkebun atau berladang dan kerja sama pada umumnya di dalam masyarakat Lamaholot) dan kaitannya dengan gagasan Gereja sebagai sebuah persekutuan atau *communion*.

Dalam tulisan ini, penulis ingin mengkaji tentang tradisi *Tine Eta* di Desa Ilepadung. Penulis yakin bahwa masyarakat Desa Ilepadung merupakan anak-anak Allah, ciptaan Allah yang serupa dan segambar dengan Allah. Masyarakat Ilepadung juga merupakan rekan kerja Allah, partner Allah dalam melestarikan alam ciptaan Allah. Masyarakat Ilepadung seperti semua manusia lainnya,

---

<sup>14</sup>Denny Susanto, "Bahuma, Praktik Bercocok Tanam dengan Kearifan lokal", dalam *mediaindonesia*, <https://m.mediaindonesia.com/nusantara/428116/bahuma-praktik-bercocok-tanam-dengan-kearifan-lokal/> Agustus 26, 2021, diakses pada 3 Mei 2023.

<sup>15</sup>Karl Heinz Kohl, *Raran Tonu Wujo, Aspek-Aspek Inti Sebuah Budaya Lokal di Flores Timur*, penerj. Paul Sabon Nama (Mauere: Ledalero, 2009), hlm. 305.

dipanggil untuk menguasai, merawat, dan melestarikan alam ciptaan. Panggilan masyarakat Desa Ilepadung untuk menguasai, merawat, dan melestarikan alam ciptaan Allah itu nampak dalam Tradisi *Tine Eta*. Secara etimologis *Tine* berarti memotong dan *Eta* berarti lahan atau wilayah tanah garapan. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa *Tine Eta* berarti memotong pepohonan dan belukar untuk membuka kebun baru. Pembukaan kebun yang dimaksud adalah sebuah lahan yang pernah digarap dan telah ditinggalkan sejak lama, sehingga lahan itu telah tumbuh rumput liar, pohon-pohon, dan sejenisnya yang membuat lahan itu tampak seperti hutan yang belum dikelola oleh manusia. Ada banyak proses yang dilalui dalam tradisi ini. Dalam tradisi *Tine Eta* beserta segala proses yang dilalui untuk membuka kebun baru tersebut, terdapat nilai-nilai luhur yang kiranya dapat menjadi inspirasi bagi masyarakat Ilepadung itu sendiri dan manusia pada umumnya untuk mengelola, merawat, dan melestarikan bumi sebagai ibu dan rumah bersama semua makhluk ciptaan Allah.

Dari uraian di atas nampak bahwa di tengah dunia yang terus berkembang ini semakin mengalami krisis akibat kehendak bebas yang tidak bertanggung jawab dari manusia. Para leluhur di Desa Ilepadung telah mewariskan tradisi *Tine Eta* sebagai sebuah tradisi untuk mengelola, merawat, dan melestarikan bumi ini. Penulis merasa tertarik untuk meneliti tradisi *Tine Eta* dan segala proses yang ada di dalamnya, di bawah judul: ***Tradisi Tine Eta di Desa Ilepadung dan Inspirasinya bagi Panggilan Manusia untuk Melestarikan Lingkungan Hidup***, penulis hendak mendeskripsikan (meneliti dan memaparkan) tradisi *Tine Eta* serta menggali inspirasi-inspirasi dalam tradisi ini bagi panggilan manusia untuk melestarikan lingkungan hidup.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Masalah utama yang hendak dikemukakan penulis dalam tulisan ini adalah bagaimana masyarakat desa Ilepadung menghayati tradisi *Tine Eta* dan inspirasinya bagi panggilan manusia untuk melestarikan lingkungan hidup. Berdasarkan masalah utama tersebut penulis mengemukakan rincian pokok permasalahan yang dapat dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan berikut ini:

- a. Apa itu lingkungan hidup?
- b. Apa itu tradisi *Tine Eta* dalam masyarakat Ilepadung?

- c. Apa saja nilai luhur dalam tradisi *Tine Eta* dan inspirasinya untuk melestarikan lingkungan hidup.

### **1.3 Tujuan Penulisan**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum dari tulisan ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan dari beberapa persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Filsafat pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Ada dua tujuan khusus dari tulisan ini, yakni *pertama* penulis akan meneliti dan memaparkan atau memperkenalkan tradisi *Tine Eta* yang dipraktikkan oleh masyarakat Desa Ilepadung dalam tulisan ini. *Kedua*, penulis akan menggali nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi *Tine Eta* yang dipraktikkan oleh masyarakat Desa Ilepadung dan mengambil nilai-nilai luhur dalam tradisi *Tine Eta* tersebut sebagai inspirasi untuk melestarikan lingkungan hidup.

### **1.4 Metode Penulisan**

Untuk menyelesaikan tulisan ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, mengumpulkan data dari sumber kepustakaan dan wawancara. Untuk mendapatkan data primer di lapangan tentang tradisi *Tine Eta*, penulis akan menggunakan metode wawancara dengan informan-informan kunci. Penulis juga memperdalam wawancara tersebut dengan studi kepustakaan, yakni membaca literatur-literatur yang berkaitan dengan tradisi membuka kebun atau tema-tema yang terkait dengan tradisi membuka kebun tersebut. Selain itu penulis juga melakukan studi pustaka untuk memperdalam tema tentang lingkungan secara umum dan panggilan manusia untuk menjaga ekologi ditinjau dari segi moral universal dan moral Kristiani. Sumber utama yang penulis gunakan untuk memperdalam tema lingkungan dan panggilan manusia untuk menjaga lingkungan, yakni Kitab Suci, Magisterium Gereja, dan ensiklik-ensiklik para Paus yang membahas tema ekologi.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Tulisan ini dibagi dalam empat bab.

Bab I adalah pendahuluan, yang berisikan latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab II berisikan landasan teori tentang lingkungan, krisis lingkungan hidup, dan panggilan manusia untuk melestarikan lingkungan hidup.

Bab III berbicara tentang Desa Ilepadung dan Tradisi *Tine Eta* yang ada di Desa Ilepadung.

Bab IV berbicara tentang nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi *Tine Eta* di Desa Ilepadung dan inspirasinya untuk melestarikan lingkungan hidup.

Bab V merupakan bab penutup. Bab ini berisikan kesimpulan dan usul-saran yang menjadi bahan masukan untuk masyarakat Desa Ilepadung.